

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Moh. Rizki Djibran

Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Gorontalo, Indonesia

mohrizkidjibran@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yakni menganalisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII SMP negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Anggota populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 175 orang siswa. Teknik pengambilan sampel adalah secara random sampling sehingga mendapatkan 44 orang (25%) siswa. Teknik pengumpulan data adalah instrumen angket. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa yang sudah dijabarkan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo memperoleh data hasil persentase yaitu indikator (1) faktor di dalam diri anak menunjukkan nilai rata-rata persentase senilai 58%, indikator (2) faktor di rumah tangga menunjukkan nilai rata-rata persentase senilai 56%, indikator (3) faktor di masyarakat menunjukkan nilai rata-rata persentase senilai 61%, dan indikator (4) faktor berasal dari sekolah menunjukkan nilai rata-rata persentase senilai 60%.

Kata Kunci: *Analisis, Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa, SMP*

Abstract

This research is a quantitative descriptive, which is to analyze the factors that cause delinquency in class VIII SMP Negeri 2 Limboto, Gorontalo Regency. Members of the population in this study were class VIII students, totaling 175 students. The sampling technique was random sampling so that it got 44 people (25%) students. The data collection technique is a questionnaire instrument. Based on the results of research and discussion that what has been described regarding the factors that cause juvenile delinquency in class VIII SMP Negeri 2 Limboto, Gorontalo Regency, the percentage results data are obtained, namely indicators (1) factors in children show an average percentage value of 58%, indicators (2) factors in the household show an average percentage value of 56%, indicator (3) factors in the community show an average percentage value of 61%, and indicator (4) factors originating from schools show an average percentage value of 60%.

Keywords: *Analysis, Factors Causing Student Delinquency, SMP*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2022 by Moh. Rizki Djibran

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu masa yang dialami individu yang ditunjukan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Remaja yang dalam bahasa Inggris adalah *adolescene*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, 2015: 9). Kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para siswa masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh teman sebaya di rumah maupun di sekolah.

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah yang sering ditemukan dalam pendidikan terutama sekolah. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, apabila memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, akan berdampak positif bagi perkembangan keprabadiannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada faktor-faktor penyebab kenakalan remaja kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah *delinquency* (Sarwono, 2012: 72-73).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini seringkali kita temukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja (siswa) bertentangan dengan norma hukum bahkan tidak segan-segan untuk melanggar aturan hukum.

Ketika suatu perilaku dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat, maka perilaku tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Norma, pada hakikatnya merupakan sebuah rumusan pandangan mengenai perilaku yang seharunya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan (Siahaan, 2009: 9). Istilah kenakalan remaja berasal dari bahasa Inggris *juvenile delinquency*, dua kata ini digunakan bersamaan sehingga menjadikan istilah ini bermakna remaja yang nakal (Simanjuntak, 1984: 43). *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi

jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 2002: 6).

Kenakalan Remaja menurut Willis (2012: 90) ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Selain itu, kenakalan remaja menurut Santrock (Nindya dan Margaretha, 2012: 2), mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. Willis (Fatimah dan Umuri, 2014: 91) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Menurut Kartono (dalam Prihatinningsih, 2015: 3-5), aspek-aspek perilaku *Juvenile delinquency* (Kenakalan Remaja) dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal remaja didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a. Keinginan meniru dan ingin konfrom dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b. Remaja kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- c. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, remaja mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari remaja menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

2. Kenakalan neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa. Ciri-ciri perlakunya adalah:

- a. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
 - b. Perilaku kriminal remaja merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat remaja merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
 - c. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memerkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal, dan sekaligus neurotik.
 - d. Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga remaja mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
 - e. Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
 - f. Motif kejahatannya berbeda-beda.
 - g. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
3. Kenakalan psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya, yaitu:

- a. Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan remaja, sehingga remaja tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b. Remaja tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Remaja pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya remaja residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d. Remaja selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak perduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e. Kebanyakan dari remaja juga menderita gangguan neurologist, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Remaja sangat egoistik, anti sosial dan selalu menentang

apa dan siapa. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

4. Kenakalan defek moral

Defek (defec, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri, yaitu selalu melakukan tindakan sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah remaja tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, remaja selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaan sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Adapun hasil penelitian yang mendukung jenis-jenis kenakalan remaja tentang kenakalan terisolir, kenakalan neurotic, kenakalan psikopatik, kenakalan defek moral sebagai berikut:

Hasil penelitian Winda Oktawati (2017) yang berjudul “Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasusus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)” menunjukan bahwa kenakalan remaja adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat Seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut di gunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian di bagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.

Hasil penelitian Vive Vike Mantiri (2014) yang berjudul “Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan” menunjukan bahwa: 1) Keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, 2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan nonconform : seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti balapan liar, minum-minuman keras; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkotika/menghirup lem ehabond. 3) Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistik juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong.

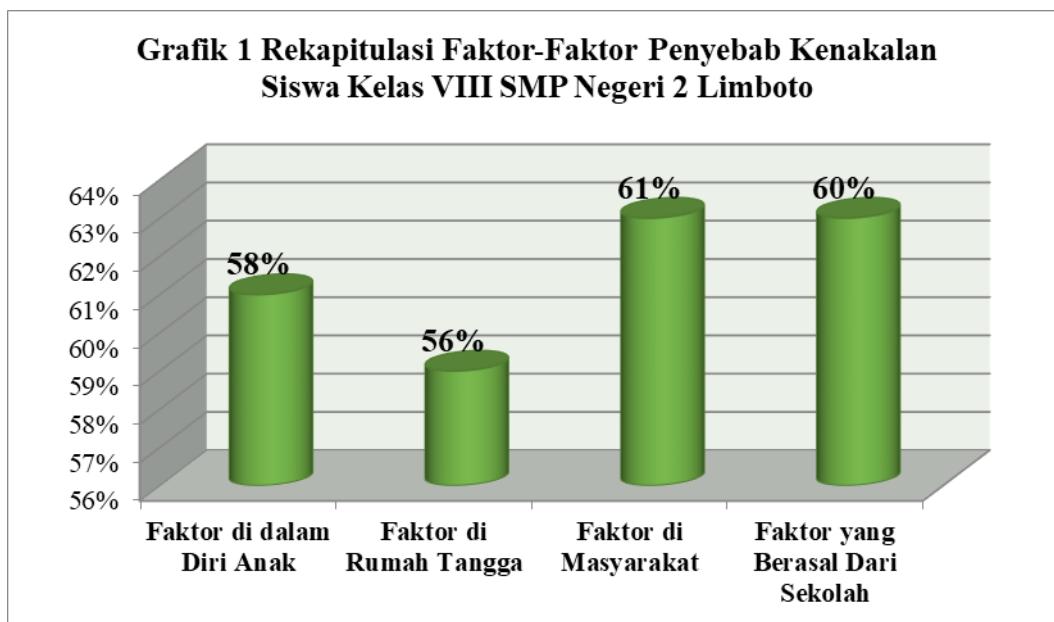
kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan perilaku menyimpang secara sosial pada remaja yang ditunjukan dalam empat jenis kenakalan yaitu: (1) kenakalan terisolir, (2) kenakalan neurotic, (3) kenakalan psikopatik, (4) kenakalan defek moral.

METODE

Desain penelitian ini desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain satu variabel yaitu faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, indikator penelitian yaitu (1) Faktor di dalam diri anak, (2) Faktor di rumah tangga, (3) Faktor di masyarakat, (4) Faktor yang berasal dari sekolah. . Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 2 Kabupaten Limboto sejumlah 175 siswa. Sampel dalam penelitian ini 10% dari 175 siswa yaitu 44 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket skala *likert* yang diberikan kepada responden penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan menggunakan statistik perhitungan persentase (%) dengan rumus ($P = S/N \times 100\%$).

HASIL TEMUAN

Data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan angket tentang Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja selanjutnya diolah dengan menggunakan perhitungan persentase. Hasil dari pengolahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.



Grafik 1 menunjukkan bahwa indikator faktor di dalam diri anak berada pada persentase 58%, indikator faktor di rumah tangga berada pada persentase 56%, indikator faktor di masyarakat berada pada persentase 61%, indikator faktor berasal dari sekolah berada pada persentase 60%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Objek yang menjadi sasaran penelitian adalah menyangkut faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten gorontalo. Adapun keempat indikator yang diukur telah diakumulasikan memperoleh nilai persentase: (1) indikator faktor di dalam diri anak berada pada persentase

58%, (2) indikator faktor di rumah tangga berada pada persentase 56%, (3) indikator faktor di masyarakat berada pada persentase 61%, (4) indikator faktor berasal dari sekolah berada pada persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto kabupaten Gorontalo dinyatakan rata-rata 59%.

Willis (2012: 93) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

a. Predisposing Faktor

Predisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

2. Faktor-Faktor di Rumah Tangga

a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.

b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan Barat.

c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara remaja cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

3. Faktor-faktor di masyarakat

a. Kurang Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Agama secara Konsekuensi

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya.

b. Pengaruh Norma Baru Dari Luar

Kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan

sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari Barat contohnya pergaulan bebas.

4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

a. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan guru yang tidak punya dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, ia mengajar dengan paksaan karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya.

b. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, akibatnya anak yang tidak bisa menyalurkan bakat melalui basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif.

c. Kekurangan Guru

Apabila sebuah sekolah kekurangan guru, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Sumara, Humaedi dan Santoso (2017: 347-348) Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi remaja yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik- buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Adapun hasil penelitian yang mendukung jenis-jenis kenakalan remaja tentang kenakalan terisolir, kenakalan neurotic, kenakalan psikopatik, kenakalan defek moral sebagai berikut:

Hasil penelitian Sutji Prihatiningsih (2015) yang berjudul “*Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*” menunjukan bahwa: bentuk kenakalan remaja karena perceraian orang tua yang dialami pada subjek adalah menjadi pemarah, suka berkelahi dengan siapa pun, melawan terhadap orang tua,

mencoba hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencopet, mencoba-coba obat-obatanterlarang yaitu sabu-sabu, pil estasy dan ganja. Remaja juga suka minum-minuman keras sampai mabuk. Perceraian kedua orang tua berdampak terhadap kehidupan subjek. Perasaan yang dialami subjek adalah perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini membuat remaja putra akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Untuk menolong subjek mengatasi kehilangan yang dialami subjek, sangat penting bagi orang tua untuk menolong remaja putra mengenali perasaan-persaan itu dan mengatasi untuk bisa menerima keadaan kedua orang tua yang sudah bercerai.

Hasil penelitian Siti Fatimah dan M Towil Umuri (2014) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan di Desa Kemadang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja, dan adanya pengaruh dari teman bermain atau sebaya. Para remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-temannya daripada di rumah bersama keluargannya.

Hasil penelitian Ida Nor Shanty, Suyahmo, dan Slaemt Sumarto (2013) yang berjudul Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak, tidak adanya pengawasandari orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh teman sepermainan serta faktor kesenangan dari para remaja sendiri. Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Ibu buruh pabrik rokok Djarum sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan pendidikan dan aktivitas anaknya sehari-hari. Faktor pendukung peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya yaitu tersedianya sarana televisi tetapi tidak dimanfaatkan secara baik. Faktor penghambatnya yaitu ketidaktegasan orang tua dalam mendidik anak, aktifitas anak yang sering bermain, pengaruh lingkungan, pengaruh teknologi dan pengaruh teman sepermainan.

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor kenakalan remaja baik faktor-faktor di dalam diri remaja itu sendiri, faktor-faktor rumah tangga, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) Hasil penelitian Winda Oktawati (2017: 1) yang berjudul "Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasusus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)" menunjukkan bahwa kenakalan remaja adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat Seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut di gunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian di bagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang. (2) Hasil penelitian Sutji Prihatinningsih (2015: 1) yang berjudul "*Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua" menunjukkan bahwa: bentuk kenakalan remaja karena perceraian orang tua yang dialami pada subjek adalah menjadi pemarah, suka berkelahi dengan siapa pun, melawan

terhadap orang tua, mencoba hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencopet, mencoba-coba obat-obatanterlarang yaitu sabu-sabu, pil estasy dan ganja. Remaja juga suka minum-minuman keras sampai mabuk. Perceraian kedua orang tua berdampak terhadap kehidupan subjek. Perasaan yang dialami subjek adalah perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini membuat remaja putra akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Untuk menolong subjek mengatasi kehilangan yang dialami subjek, sangat penting bagi orang tua untuk menolong remaja putra mengenali perasaan-persaan itu dan mengatasi untuk bisa menerima keadaan kedua orang tua yang sudah bercerai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo; memperoleh nilai persentase: (1) indikator faktor di dalam diri anak berada pada persentase 58%, (2) indikator faktor di rumah tangga berada pada persentase 56%, (3) indikator faktor di masyarakat berada pada persentase 61%, (4) indikator faktor berasal dari sekolah berada pada persentase 60%. Dari hasil penelitian ini sebaiknya dilakukan penelitian selanjutnya yang bisa mengurangi tingkat kenalan remaja dengan menngunakan penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2009), *Dictionary of Psychology* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, S. & Umuri, T.M. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*. Vol. 4 No. 1. Halaman 87-95.
- Kartono, K. (2002). *Pathologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mantiri, V.V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal*. Volume 3, No. 1. Halaman 1-13.
- Nindya, P.N. & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1. No 02.
- Oktawati, W. (2017). Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasusus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *JOM FISIP*. Volume 4 No. 2. Halaman 1-15.
- Prihatinningsih, S. (2015). Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua. Bandung: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemuda*. Bandung : Alfabeta.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shanty, I.N., Suyahmo., & Sumarto, S. (2013). *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus*. Universitas Negeri Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial
- Siahaan M.S.J. (2009). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiolog*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2. Halaman 346-353.
- Willis, S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.